

Peran Ganda Perempuan Bekerja Di Sektor Publik (Studi Kasus Pada Keluarga Broken Di Wilayah Kota Madiun)

Mazia Duta Sadelfan Putra Santoso^{1*} dan Pambudi Handoyo, S.Sos, M.A²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa
maziaduta.21064@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The dual roles played by women working in the public sector, especially in the context of broken families in the Madiun City area. Women in this situation not only bear professional responsibilities as workers, but also domestic roles as mothers and heads of families, which are challenges in themselves physically, emotionally, and socially. This phenomenon shows that women are no longer positioned merely as complements in the household, but also as the main actors in supporting family life, both economically and socially. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was carried out through in-depth interviews, observations, and documentation of female public workers who come from broken families in Madiun City. The results of the study show that women's dual roles are characterized by high workloads, complex time management, and considerable social pressure. However, many of them are able to develop adaptive strategies to continue to carry out both roles in a balanced manner. In addition, it was found that the dual roles played by women are not only a burden, but also a form of self-actualization and fulfillment of moral responsibility towards the family. contribution to the study of family and gender sociology, and enrich the literature on the dynamics of women's roles in the midst of less than ideal social conditions. The practical implications of this research are expected to provide input for social institutions, government agencies, and the community in designing policies that are responsive to the needs of working women, especially those facing broken family conditions.

Keywords : The dual role, working women, public sector, broken family,

Peran ganda yang dijalankan oleh perempuan yang bekerja di sektor publik, khususnya dalam konteks keluarga broken (tidak utuh) di wilayah Kota Madiun. Perempuan dalam situasi ini tidak hanya memikul tanggung jawab profesional sebagai pekerja, tetapi juga peran domestik sebagai ibu dan kepala keluarga, yang menjadi tantangan tersendiri secara fisik, emosional, dan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai pelengkap dalam rumah tangga, tetapi juga sebagai aktor utama dalam menopang kehidupan keluarga, baik secara ekonomi maupun sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap perempuan pekerja publik yang berasal dari keluarga broken di Kota Madiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ganda perempuan ditandai dengan beban kerja yang tinggi, manajemen waktu yang kompleks, dan tekanan sosial yang cukup besar. Meskipun demikian, banyak di antara mereka mampu mengembangkan strategi adaptif untuk tetap menjalankan kedua peran tersebut secara seimbang. Selain itu, ditemukan bahwa peran ganda yang dialami perempuan tidak hanya menjadi beban, tetapi juga menjadi bentuk aktualisasi diri dan pemenuhan tanggung jawab moral terhadap keluarga. kontribusi terhadap kajian sosiologi keluarga dan gender, serta memperkaya literatur tentang dinamika peran perempuan di tengah kondisi sosial yang tidak ideal. Implikasi praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga sosial, instansi pemerintah, dan masyarakat dalam merancang kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan perempuan pekerja, khususnya yang menghadapi kondisi keluarga broken.

Kata Kunci : Peran ganda, perempuan bekerja, sektor publik, keluarga broken

1. Pendahuluan

Perempuan atau perempuan pada gender dijelaskan sebagai individu manusia yang yang lemah dan anggun bersifat keibuan serta emosional. Dalam padangan dunia barat atau timur perempuan atau perempuan merupakan sosok yang dibentuk sebagai figure ibu. Menyesuaikan dengan kehidupan masa kini peran perempuan dipandang sebagai suatu hal yang dipandang sebelah mata karena memiliki tingkat emosional, tidak kompeten serta hal hal yang berkaitan dengan pekerjaan kecuali tugas rumah tangga yang dibeban olehnya. Dalam lingkup individu perempuan , dengan semakin berkembangnya zaman dan pemahaman pedoman dalam menjalani kehidupan perempuan pada masa kini perempuan diberikan tempat atau peran dalam ranah kehidupan dan perempuan dapat memilih dalam menjalankan peran yang diberikan. Dalam hal ini perempuan yang melakukan peran tanggung jawab sebagai istri memiliki peran dalam rumah tangga dimana mendidik, membina serta membantu suami dalam rumah tangga. Berbeda dengan perempuan yang menjalankan peran di pekerjaan, dan tidak menikah dimana peran yang menjadi tanggung jawab nya hanya berpusat oleh pekerjaan dan keperluan hidupnya (Sri Yulita Pramulia Panani, 2021). Hadirnya peran ganda dalam kehidupan perempuan didasari oleh adanya beban ganda yang dihadapi oleh perempuan tersebut dan menjelaskan bahwa peran ganda yang dilakukan perempuan merupakan upaya untuk dapat mempertahankan kehidupannya, menyesuaikan dengan peran ganda perempuan yang bekerja di sector public serta menlingkupi keluarga broken yang dialaminya maka dapat dipahami bahwa peran ganda yang dilakukan semakin besar serta perlu adanya tanggung jawab ekstra dalam menjaga mengelola baik dari individu perempuan atau keluarga khususnya dalam menjalankan peran ganda.

Keluarga bisa dimengerti sebagai bentuk beberapa orang yang membentuk kelompok serta menjalin psebuah ikatan perkawinan yang dimana terdiri adaya kepala rumah tangga, proses interaksi juga komunikasi serta proses pembentukan status dalam rumahh tangga yang dimana memiliki peran penting dalam memberikan pengasuhan serta mendidik secara dasar juga dalam membangun kesejahteraan keluarganya (Latuny, 2021) Keluarga juga memiliki fungsi sebagai tempat untuk dapat menumbuhkan rasa individu yang dapat menjadi dirinya sendiri serta didalamnya menumbuhkan rasa sayang, cinta dan kebersamaan antar setiap anggota keluarga serta peran keluarga sebagai upaya dalam mengelola masalah serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh keluarga tersebut (Sunari, 2010). maka dari hal ini menjadikan muncul adanya peran perempuan dalam menjalankan tugasnya untuk membantu suami dalam menyejahterakan keluarganya dan menjadikan hal ini memunculkan sifat peran ganda yang dibangun oleh perempuan yang berkedudukan sebagai pendamping dalam suami. Menjalankan sistem fungsi keluarga yang broken menjadi tantangan bagi perempuan karena pada proses pengaplikasiaanya hal ini dipandang sebagai hal yang berbeda dan memandang peran ganda adalah upaya yang sulit untuk dilakukan dalam menjalankan sistem keluarga, maka dari hal inilah muncul adanya bentuk peran untuk mempertahankan kestabilan keluarga serta peran rumah tangga baik agar keluarga yang dibangunnya tidak mengalami kehancuran.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengacu dan menyesuaikan pendekatan serta fokus kajian berdasarkan referensi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Frilycilla (2022), yang berjudul “Peran Ganda Perempuan Karir (Studi Kasus: 5 Rumah Tangga Perempuan Karir di Kota Sawahlunto)”. Penelitian tersebut secara umum membahas mengenai perempuan yang menjalani peran sebagai perempuan karier, dengan penekanan bahwa tanggung jawab dan beban yang diemban oleh perempuan dalam menjalankan peran ganda tidak lebih berat daripada aktivitas di ranah kerja. Pada bagian awal penelitiannya, Frilycilla menyoroti bahwa perempuan memiliki hak dan kebebasan untuk memilih dan menjalani peran karier, serta terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial maupun

ekonomi. Hal ini menjadi cerminan dari bentuk emansipasi perempuan dalam bidang pekerjaan dan merupakan bagian dari aktualisasi diri dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa penelitian Frilycilla (2022) tidak secara khusus menyoroti situasi keluarga broken home, melainkan lebih kepada perempuan karier yang berasal dari keluarga yang utuh dan memiliki sistem pendukung keluarga yang lengkap. Selain itu, lokasi penelitian yang dilakukan oleh Frilycilla berada di Kota Sawahlunto, yang tentunya memiliki kondisi sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda dibandingkan dengan lokasi penelitian yang peneliti pilih dalam studi ini, yaitu di wilayah Kota Madiun. Perbedaan latar belakang lokasi dan subjek penelitian inilah yang menjadi titik pijak dan landasan bagi peneliti dalam merumuskan kebaruan (novelty) dari penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini berjudul “Peran Ganda Perempuan Bekerja di Sektor Publik (Studi Kasus pada Keluarga Broken di Wilayah Kota Madiun)”, yang secara spesifik ditujukan untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai realitas sosial dan kondisi objektif perempuan yang bekerja di sektor publik, namun pada saat yang sama juga menjalankan peran domestik sebagai ibu sekaligus kepala keluarga karena kondisi keluarga yang tidak lengkap (broken home). Dalam konteks ini, peran ganda yang dijalankan oleh perempuan tidak hanya mencakup pekerjaan rumah tangga seperti mengasuh anak, mendidik, dan mengatur urusan rumah, tetapi juga mencakup tanggung jawab profesional di sektor publik sebagai pekerja formal.

Peran ganda yang dilakukan oleh perempuan yang bekerja merupakan proses dimana mereka menjalankan kehidupannya setelah mengalami masalah keluarga atau konflik yang terjadi pada keluarga yang harus dihadapi olehnya. Menjadi sebuah titik baru bagi para perempuan yang berfokus khususnya yang sedang bekerja, dimana posisi serta kedudukannya yang mampu di pertanggung jawabkan ternyata bukan hanya dilakukan pada keluarga tetapi juga di sistem pekerjaan khususnya di keluarga broken, adanya pembedaan individu serta kualitas diri menjadi seorang kepala keluarga sekaligus ibu bagi keluarga yang merupakan hal yang tidak mudah membagi peran menjadi kedua pihak dan ini merupakan hal yang sangat sulit serta juga proses dalam pekerjaan membagi waktu yang pekerjaan memerlukan pertanggung jawaban dan tuntutan serta juga keluarga yang membutuhkan figure peran kepala dalam mengurus keluarganya, dengan menjalankan peran ganda ini memunculkan adanya pembentukan figure atau peran ganda ini merupakan upaya untuk dapat menjalani kehidupannya serta untuk bertanggung jawab atas tindakan dan komitmen yang dibanun oleh perempuan ini. Proses peran ganda ini merupakan proses yang menggambarkan bahwa perempuan bukan seorang yang lemah tetapi mereka juga memiliki derajat atau kesetaraan dengan pria dimana juga dapat melakukan segala hal khususnya dalam pekerjaan dan keluarga.

Maka dari hal inilah peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana peran ganda yang dilakukan oleh perempuan pekerja publik dalam keluarga broken yang mengalami ketidakstabilan sistem keluarga dan bagaimana perempuan pekerja bertanggung jawab terhadap pekerjaan publik dan keluarganya di sistem keluarga yang broken. Maka peneliti ingin mengambil penelitian skripsi dengan judul “ PERAN GANDA DALAM PEREMPUAN BEKERJA DI SEKTOR PUBLIK (STUDI KASUS PADA KELUARGA YANG BROKEN DI WILAYAH KOTA MADIUN) “ dalam melakukan penulisan ini peneliti berencana untuk melakukan wawancara langsung dengan orang yang terkait dengan adanya peran ganda yang dilakukan serta konflik yang didapatkan dari adanya peran yang dijalani, serta penulis berharap hasil yang diberikan mampu memberikan manfaat di kemudian hari serta juga untuk masyarakat khususnya peran perempuan dalam keluarga juga untuk perkembangan ilmu di bidang sosiologi.

2. Kajian Pustaka

- **Peran**

Peran perempuan telah berlangsung sejak lama, mencakup peran domestik dan profesional. Seiring perkembangan zaman, semakin banyak perempuan terlibat dalam dunia kerja, terutama di sektor publik. Peran sendiri terdiri dari empat aspek: kekuatan dalam interaksi sosial, perilaku dalam interaksi, kedudukan dalam perilaku, serta hubungan antara individu dan perilaku tersebut (Yare, 2021). Menurut Robert Linton, peran adalah bentuk interaksi sosial yang disesuaikan dengan budaya. Dalam konteks perempuan bekerja, peran ganda mencerminkan pelaksanaan dua peran atau lebih yang saling berkaitan, disertai hak dan kewajiban sosial.

- **Peran Ganda Perempuan Di Sektor Publik**

Peran ganda merujuk pada keterlibatan perempuan dalam dua peran utama: sebagai ibu/istri dan sebagai pekerja. Khususnya bagi perempuan dalam keluarga broken, peran ini menjadi lebih kompleks karena mereka bertanggung jawab penuh atas urusan domestik sekaligus pekerjaan di sektor publik. Di sektor publik, perempuan bekerja baik di sektor formal (pendidikan tinggi dan keterampilan) maupun informal (minim keterampilan dan pendidikan). Perbedaan ini memengaruhi pelaksanaan peran ganda, terutama dalam hal tanggung jawab dan beban kerja.

- **Kesetaraan Gender**

Gender merupakan konstruksi sosial yang mengatur relasi antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan gender muncul akibat struktur sosial, budaya, agama, dan negara yang memperkuat stereotip—perempuan dianggap lemah, bergantung, dan berperan di ruang domestik. Ketimpangan ini melahirkan berbagai bentuk diskriminasi seperti marginalisasi, stereotip, dan beban kerja ganda, yang menghambat kemajuan perempuan dalam masyarakat.

- **Teori Feminisme Liberal**

Feminisme liberal menuntut kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan. Diperkenalkan oleh Mary Wollstonecraft, teori ini menolak pandangan patriarki dan mendorong perlindungan hukum terhadap perempuan dari diskriminasi dan kekerasan. Dalam konteks keluarga broken, feminisme liberal relevan untuk memperjuangkan hak perempuan agar tetap dapat menjalankan peran ganda secara seimbang dan mendapat pengakuan serta dukungan setara di ruang publik dan domestik.

Peran ganda menuntut perempuan untuk mampu menjalankan dua fungsi utama secara bersamaan, yakni sebagai ibu sekaligus sebagai pekerja. Dalam keluarga broken, perempuan menjadi figur sentral yang memikul tanggung jawab penuh terhadap kelangsungan hidup keluarga. Hal ini seringkali lebih berat dibandingkan perempuan dalam keluarga utuh karena tidak adanya pembagian peran yang seimbang. Di sektor publik, perempuan bekerja baik di bidang formal maupun informal. Pekerja formal biasanya memiliki pendidikan dan keterampilan yang sesuai, seperti pegawai negeri atau tenaga kesehatan. Sementara itu, perempuan di sektor informal umumnya memiliki keterampilan terbatas dan minim perlindungan kerja. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketimpangan dalam pengalaman peran ganda antara pekerja formal dan informal.

Ketimpangan ini berkaitan erat dengan isu gender, yakni konstruksi sosial mengenai peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan. Dalam sistem patriarki, perempuan sering dianggap lemah dan hanya berperan dalam ranah domestik. Ketimpangan gender ini melahirkan berbagai bentuk diskriminasi seperti marginalisasi, stereotipe, beban kerja ganda, dan ketidakadilan dalam pengambilan keputusan. Perempuan dalam keluarga broken juga sering distigma sebagai individu gagal, padahal mereka justru menunjukkan kapasitas luar biasa dalam menjalankan peran ganda. Teori feminisme liberal hadir sebagai respons terhadap ketidaksetaraan ini. Teori ini menuntut hak yang sama bagi perempuan dalam pendidikan, pekerjaan, serta pengambilan keputusan (Herlina, 2019). Tokohnya, Mary Wollstonecraft, menekankan bahwa perempuan harus dilibatkan secara setara dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks perempuan bekerja dari keluarga broken, feminisme liberal menjadi kerangka yang tepat untuk melihat bagaimana perempuan membuktikan kemampuannya, mengambil peran publik, dan menentukan arah hidupnya secara mandiri tanpa tekanan struktural.

3. Metode Penelitian

3.1 Sifat Penelitian

Penelitian ini ditulis menggunakan metode kualitatif berdasarkan dengan prespektif studi kasus yang ada, Penggunaan metode kualitatif dipilih peneliti sebagai metode yang menjelaskan pemahaman mendalam, penselarasan teori dan mendeskripsikan penelitian yang bersifat kompleks dan terjadi di realitas sosial. Dengan melakukan wawancara serta observasi lapangan peneliti berupaya menggali lebih dalam adanya tantangan serta pengalaman yang dialami oleh perempuan yang menjalankan peran ganda dari keluarga broken tersebut, maka penggunaan metode kualitatif sangat relevan dan menjelaskan secara detail dan kompleks dari studi kasus yang ada. Selain dari adanya metode kualitatif peneliti juga menggunakan pendekatan dekriptif untuk menjelaskan gambaran dan kasus secara sistematis, rinci dan faktual serta kompleks tanpa merubah adanya penulisan dalam penelitian.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam melakukan penulisan penelitian ini adalah perempuan yang menjalankan peran ganda dan aktif bekerja di sektor publik serta juga dengan situasional keluarga yang broken. Pemilihan subjek tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus dengan peran ganda yang dilakukan serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan pekerjaan juga di keluarga broken. Dalam melakukan penelitian di lapangan dilakukan dengan cara purposive serta kriteria yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian, maka peneliti menentukan kriteria subjek sebagai berikut: 1. Perempuan yang telah menikah dan menjalankan keluarga broken 2. Perempuan yang bekerja di sektor publik 3. Perempuan yang menjalankan peran ganda. Kriteria dengan purposive ini dikategorikan untuk membantu peneliti selama melakukan kegiatan penelitian dan membantu pemilihan serta kegiatan wawancara dan observasi dapat berjalan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

3.3 Waktu Penelitian

Cakupan penelitian sendiri dikategorikan kepada subjek yang paling sesuai dengan judul penelitian. Adapun tentang jadwal penelitian akan dilakukan pada bulan Januari dengan alasan awal adalah kegiatan penelitian dapat baru dapat dilakukan bulan Januari hingga Maret serta menyesuaikan subjek yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian adalah proses yang digunakan untuk dapat menemukan data dari penelitian yang dilakukan. Dengan melibatkan data primer dan sekunder sebagai sumber dalam penulisan penelitian. Data primer merupakan data yang diperoleh dari adanya kegiatan lapangan yakni dengan teknik wawancara dan observasi yang dimana mampu menjelaskan secara detail dari perspektif langsung yang dialami oleh individu yang terlibat pada penelitian serta menyesuaikan dalam konteks sosial mereka sendiri, berbeda dengan data sekunder yakni pengumpulan data berdasarkan kajian literatur yakni dari jurnal artikel dan sumber lainnya, pengumpulan data sekunder sudah dilakukan pada sub bab yakni dari penelitian terdahulu juga pada latar belakang yang menjelaskan bagaimana peran ganda terjadi dan bagaimana perempuan menjalankan kehidupannya sebagai seorang individu khususnya bagi perempuan yang menikah. Pada dasarnya dalam melakukan pengumpulan data dengan metode kualitatif ini dilakukan dengan wawancara serta observasi langsung yang dimana dari dua hal ini memiliki sifat dan tujuan yang berbeda tetapi memiliki fungsi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam penulisan penelitian. Teknik pengumpulan data yakni sebagai berikut : 1. Wawancara. 2. Observasi Langsung

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti dapat menjelaskan fokus utama dari adanya hasil penelitian sehingga adanya proses mengatur dan mencari, wawancara serta observasi lapangan dan secara sistematis di tuliskan agar mampu meningkatkan pemahaman mengenai adanya kasus, masalah atau fenomena yang terjadi (Bogdan & Biken, 1998). Dalam melakukan analisis data penelitian, peneliti menggunakan model dari Miles dan Huberman (2014) yang membantu peneliti agar mampu mengembangkan pemahaman penelitian serta pengelompokan mendetail secara menyeluruh dari fokus yang diteliti. Penggunaan metode Miles dan Huberman membantu menentukan adanya kerangka berpikir serta menganalisa hasil data secara sistematis dan kompleks. Model analisis data ini terdapat empat komponen yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan. Teknik analisis data yang digunakan dari Miles dan Huberman dengan metode kualitatif membantu peneliti untuk dapat merumuskan kasus yang terjadi. Berikut adalah empat komponen yang digunakan dalam penulisan data menurut Miles dan Huberman : 1. Pengumpulan data (Data Collection) 2. Reduksi data (Data Reduction) 3. Penyajian data (Data Display) 4. Penarikan kesimpulan (Data Conclusion)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kondisi Objektif Perempuan yang Bekerja Di Sektor Publik

Perempuan kini tidak hanya berperan di ranah domestik, tetapi juga aktif di sektor publik, termasuk di institusi pemerintahan. Peningkatan pendidikan dan kesadaran sosial membuat perempuan mampu menjalankan tanggung jawab ganda sebagai pencari nafkah dan pengelola rumah tangga. Penelitian terhadap lima perempuan dari keluarga broken menunjukkan bahwa pekerjaan menjadi kebutuhan sekaligus bentuk aktualisasi diri. Misalnya, Bu Muryani sebagai kepala sekolah menjalani peran ganda dengan penuh tanggung jawab. Di masyarakat patriarkis, perempuan masih menghadapi subordinasi, namun partisipasi mereka di sektor publik menunjukkan pergeseran peran sosial. Data BPS dan IPM Kota Madiun (2024) mencatat peningkatan signifikan keterlibatan perempuan dalam dunia kerja. Meski begitu, perempuan dari keluarga broken tetap menghadapi tekanan fisik, psikologis, dan konflik peran. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan afirmatif seperti cuti melahirkan, penitipan anak, kerja fleksibel, dan perlindungan dari diskriminasi untuk mendukung peran ganda perempuan secara

optimal. Penelitian terhadap lima subjek perempuan pekerja yang berasal dari keluarga broken menunjukkan bahwa bekerja merupakan kebutuhan dan tanggung jawab, baik sebagai kepala keluarga maupun sebagai bentuk aktualisasi diri. Misalnya, Bu Muryani sebagai kepala sekolah menggambarkan beban ganda sebagai pemimpin institusi dan penanggung jawab keluarga. Mereka menganggap pekerjaan bukan hanya sebagai tugas, tetapi juga sebagai sarana utama menopang ekonomi keluarga dan melindungi anak-anak. Kondisi keluarga broken membentuk pola pikir perempuan menjadi lebih tangguh dan mandiri. Perempuan tidak hanya fokus pada urusan domestik, tetapi juga mampu menjalankan tugas profesional secara berdampingan. Dalam masyarakat yang masih patriarkis, perempuan sering ditempatkan dalam posisi subordinat. Namun, partisipasi aktif mereka dalam sektor publik telah menunjukkan adanya pergeseran peran sosial.

4.2 Bentuk Peran Ganda yang Dijalankan oleh Perempuan

Dalam keluarga broken, perempuan sering memikul peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak. Mereka tidak hanya bekerja di sektor publik, tetapi juga tetap bertanggung jawab atas tugas domestik tanpa dukungan pasangan. Hal ini menyebabkan beban fisik dan psikologis yang tinggi. Data BPS (2023) menunjukkan bahwa mayoritas perempuan tetap melakukan pekerjaan rumah meskipun bekerja, sementara laki-laki jauh lebih sedikit. Studi juga menunjukkan bahwa ibu tunggal rentan mengalami stres karena minimnya pembagian peran dan dukungan sosial. Peran ganda perempuan mencakup tiga aspek: sebagai pekerja profesional, ibu dan pengasuh tunggal, serta anggota aktif dalam masyarakat. Meski menghadapi stigma dan tekanan, perempuan tetap menjalankan peran ini sebagai bentuk tanggung jawab dan perlindungan terhadap anak-anak mereka. Situasi ini mencerminkan ketimpangan gender yang masih kuat dalam masyarakat.

4.3 Dampak Peran Ganda terhadap Dinamika Keluarga Broken

Peran ganda perempuan dalam keluarga broken berbeda dari keluarga utuh, karena mereka harus menjalankan peran sebagai pencari nafkah sekaligus pengelola rumah tangga. Situasi ini menuntut dominasi peran perempuan dalam menjaga stabilitas emosional dan sosial keluarga.

1. Tekanan Emosional:

Perempuan, khususnya single parent, mengalami kelelahan fisik dan mental akibat tuntutan pekerjaan dan pengasuhan anak. Seperti yang dialami Bu Paola, ia harus membagi waktu antara tanggung jawab profesional dan komunikasi dengan anak-anaknya, meski merasa lelah dan tertekan.

2. Perubahan Hubungan Orang Tua–Anak:

Ketiadaan salah satu orang tua mengubah dinamika keluarga. Komunikasi menjadi tantangan, sebagaimana dialami Bu Muryani yang sulit meluangkan waktu bersama anak karena tuntutan kerja. Upaya seperti panggilan video dilakukan agar tetap terjalin hubungan emosional.

3. Ketidakstabilan Ekonomi:

Sebagai tulang punggung keluarga, perempuan menghadapi beban finansial yang besar. Pendapatan yang terbatas membuat mereka harus bekerja lebih keras, mengorbankan waktu untuk keluarga dan diri sendiri, serta sulit memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan pendidikan anak.

4. Perubahan Nilai Keluarga:

Peran tradisional perempuan sebagai pengurus rumah tangga bergeser. Perempuan kini menjadi sosok mandiri secara ekonomi dan emosional. Anak-anak pun dituntut lebih mandiri. Nilai kesetaraan dan pembagian tugas dalam keluarga menjadi lebih ditekankan.

5. Berkurangnya Relasi Sosial:

Tanggung jawab ganda membuat perempuan kurang terlibat dalam kehidupan sosial. Seperti Bu Aulia yang memilih memprioritaskan pekerjaan dan anak, partisipasi sosial bukan lagi hal utama. Ini menunjukkan perubahan fokus akibat kondisi keluarga broken. Secara keseluruhan, kelima subjek penelitian menunjukkan bahwa peran ganda memengaruhi cara pandang dan prioritas hidup mereka. Meski menghadapi tekanan emosional dan finansial, mereka tetap berkomitmen menjalankan peran sebagai ibu dan pekerja demi keluarga dan tanggung jawab pribadi.

4.4 Pandangan Feminisme Liberal pada Peran Ganda Perempuan Dengan Keluarga Broken

Perempuan memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa, baik di ranah domestik sebagai ibu rumah tangga maupun di ranah publik sebagai pekerja. Ketika menjalankan peran ganda, perempuan menghadapi tantangan yang kompleks, terlebih bagi mereka yang berada dalam keluarga broken. Dalam konteks ini, perempuan sering kali menjadi satu-satunya pencari nafkah sekaligus pengasuh anak, yang menuntut pengorbanan besar secara emosional dan fisik. Teori feminisme liberal menyoroti pentingnya kesetaraan gender dalam akses pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi publik. Tokoh seperti Mary Wollstonecraft, John Stuart Mill, dan Betty Friedan menekankan bahwa perempuan seharusnya memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka mengkritik struktur sosial patriarkal yang membatasi peran perempuan hanya di ranah domestik. Dalam penelitian ini, lima subjek perempuan yang bekerja di sektor publik dan berasal dari keluarga broken menyatakan bahwa mereka menjalankan peran ganda dengan kesadaran penuh sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarga. Walau menghadapi beban besar, mereka tidak menyerah terhadap keadaan. Pandangan ini mencerminkan prinsip feminisme liberal: bahwa perempuan berhak menentukan hidupnya secara mandiri tanpa terhalang norma sosial yang bias gender. Namun, realitas menunjukkan bahwa perempuan tetap dibebani tanggung jawab domestik meskipun telah bekerja. Hal ini memperlihatkan bahwa kesetaraan formal belum sepenuhnya terwujud. Feminisme liberal mendorong adanya reformasi struktural seperti cuti melahirkan yang layak, jam kerja fleksibel, dan pembagian peran rumah tangga yang adil. Dalam konteks keluarga broken, kebijakan afirmatif menjadi semakin penting agar perempuan dapat menjalankan peran ganda tanpa mengalami tekanan berlebih. Lima subjek penelitian menunjukkan semangat emansipasi dan keinginan untuk tetap aktif di ranah publik sambil menjalankan fungsi keluarga. Hal ini menegaskan bahwa perjuangan untuk kesetaraan gender belum selesai, dan feminisme tetap relevan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi semua perempuan, tanpa terkecuali.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis terhadap lima informan perempuan yang bekerja di sektor publik dan berasal dari keluarga broken, ditemukan bahwa peran ganda yang mereka jalankan bukan hanya menjadi beban, tetapi juga wujud aktualisasi diri, ketangguhan, dan kemandirian. Meski harus memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga sekaligus profesional di dunia kerja, mereka tetap mampu menjalankan tugas domestik dan sosial dengan baik. Perempuan seperti Ibu Priska dan Ibu

Muryani menunjukkan bahwa peran ganda dapat dijalankan secara seimbang meski menghadapi tekanan besar. Sementara Ibu Aulia dan Ibu Paola menunjukkan tantangan emosional yang berat akibat tidak adanya dukungan pasangan. Namun, semua informan berhasil mempertahankan profesionalisme dan tanggung jawab keluarga dengan kesadaran penuh. Melalui perspektif feminisme liberal, terlihat bahwa perempuan memiliki hak dan kemampuan yang setara dengan laki-laki. Mereka mampu menjadi pemimpin di ranah publik maupun domestik. Feminisme liberal menolak batasan patriarkal dan menuntut adanya kesetaraan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial. Peran ganda yang dijalani informan mencakup: 1. Peran publik sebagai guru, kepala sekolah, pengacara, analis kredit, dan supervisor. 2. Peran domestik sebagai ibu, pengasuh, dan kepala keluarga. 3. Peran sosial dalam kegiatan masyarakat seperti arisan dan acara lingkungan. Meski menghadapi stigma sosial, mereka tetap diterima di lingkungan dan memilih keterlibatan sosial sesuai kebutuhan. Penelitian ini membuktikan bahwa kondisi keluarga broken tidak menghambat perempuan untuk berkembang, melainkan memacu semangat untuk membuktikan diri. Kesimpulannya, perempuan dalam situasi keluarga broken mampu menjalankan peran ganda secara seimbang tanpa kehilangan identitas profesional maupun sosial. Mereka adalah agen perubahan nyata yang layak memperoleh ruang, pengakuan, dan kesempatan setara. Untuk itu, perlu dukungan struktural seperti kebijakan fleksibilitas kerja, lingkungan kerja inklusif, dan perubahan budaya yang menjunjung kesetaraan gender. Penerapan prinsip feminisme liberal menjadi kunci penting dalam menciptakan keadilan sosial yang memungkinkan perempuan berdaya secara utuh di semua aspek kehidupan.

Daftar Pustaka

- [1] Balqis Al Khulasi, L. M. (2023). Konflik Rumah Tangga Pada Perempuan Peran Ganda (Studi Deskriptif Pada Perempuan Yang Mengalami Perceraian Di Desa Rowotengah). *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* , 210-211.
- [2] Darmawan, O. A. (n.d.). PERAN GANDA BURUH PEREMPUAN PADA KELUARGA DAN PEKERJAAN (STUDI KASUS DI PABRIK PT. SAMPOERNA TBK).
- [3] Dharna Bisen, S. B. (2019). Dual role of working women: A cause of stress. 28-32.
- [4] Dian Novita Fitriani, M. N. (2018). LITERASI INFORMASI UNTUK MENCAPAI KESETARAAN PEREMPUAN:STUDI DENGAN PENDEKATAN FEMINIS LIBERAL PADA PROGRAM. *Jurnal Ikatan Pustakawan Indonesia* .
- [5] Latuny, M. (2021). PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM KELUARGA. *Jurnal Ilmiah Fakultas Hukum Universitas Pattimura Ambon* , 13-20.
- [6] N'MATURRIZKIYA, A. (2020). PERAN GANDA ISTRI SEBAGAI IBU RUMAH TANGGA SEKALIGUS PEREMPUAN KARIR YANG BEKERJA FULL TIME DALAM KAJIAN HUKUM KELUARGA (Studi Kasus di Desa Winong Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali).
- [7] Nofianti, L. (n.d.). PEREMPUAN DI SEKTOR PUBLIK.
- Rahmayati, T. E. (2020). KONFLIK PERAN GANDA PADA PEREMPUAN KARIER. *Jurnal Insitusi Politeknik Ganeshha Medan* , 52-165.
- [8] Ramadani, N. (2016). IMPLIKASI PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM. *Jurnal Sosietas Vol 6* .
- [9] SHIDDIQOH, F. (2022). MAKNA FEMINISME INTERSEKSIONAL(STUDI KASUS AKTIVIS FEMINIS SOLIDARITAS PEREMPUAN).
- [10] Sirajuddin Saleh, S. M. (2017). ANALISIS DATA KUALITATIF. In H. Upu, *ANALISIS DATA KUALITATIF*. Bandung: Pustaka Ramadhan, Bandung .